

## Kelembutan Dalam Rumah Tangga: Studi *Takhrij* Hadis Dengan Pendekatan Psikologi

Mushlihati, Hairul Hudaya

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
mushlihati0708@gmail.com, hud\_hud05@yahoo.com

Diterima 12 November 2022 | Direview 20 Desember 2022 | Diterbitkan 30 Desember 2022

### Abstract

*This research is motivated by the increasing number of divorces and cases of domestic violence in Indonesia. So this study aims to determine the quality of the hadith regarding gentleness in the household as a sign of goodness and understand its meaning with a psychological approach. This research uses a qualitative method with the type of literature study, the problems in this study are examined using a takhrij approach and the meaning of hadith within the scope of psychological discussion. The results obtained from this study are the first, the quality of the hadith about gentleness in the family is a sign of this goodness of valid quality (H.R Ahmad Number 24.427), this is illustrated by the results of takhrij conducted. Hadith sanad is continued and has fair and strong memorization of narrators, then the hadiths also do not conflict with the Qur'an, other traditions, reason, facts, and history. Secondly, the meaning of this hadith when viewed from a psychological review is in line with the existing hadith, that gentleness is one of the characteristics of someone who has a meaningful personal life and this leads him to the gate of happiness. Thus, a gentle attitude both in the view of Islam and psychology is something that brings goodness and avoids a person from the negative impacts that occur due to communication that prioritizes the ego, especially in married relationships.*

**Keywords:** Genet; Household; Kindness; Psychology; *Takhrij* hadith

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi meningkatnya angka perceraian dan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis tentang kelembutan dalam rumah tangga sebagai tanda kebaikan dan memahami maknanya dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, permasalahan dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan takhrij dan pemaknaan hadis dalam lingkup pembahasan psikologi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, kualitas hadis tentang kelembutan dalam keluarga merupakan tanda kebaikan ini kualitas yang shahih (H.R Ahmad Nomor 24.427), hal ini tergambar dari hasil takhrij yang dilakukan. Sanad hadis bersambung dan memiliki perawi yang adil dan kuat hafalannya, kemudian hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan Alqur'an, hadis lain, nalar, fakta, dan sejarah. kedua, makna hadis ini jika dilihat dari tinjauan psikologis sejalan dengan hadis yang ada, bahwa kelembutan merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki kehidupan pribadi yang bermakna dan hal ini mengantarkannya ke pintu gerbang kebahagiaan. Dengan demikian, sikap lemah lembut baik dalam pandangan Islam maupun psikologi adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan menghindarkan seseorang dari dampak negatif yang terjadi akibat komunikasi yang mengutamakan ego, terutama dalam hubungan suami istri.*

**Kata Kunci:** Lemah lembut; Psikologi; Rumah tangga; *Takhrij* hadis

### Pendahuluan

Pernikahan merupakan ibadah dan *sumpah* Nabi yang mendatangkan pahala jika dijalankan sesuai dengan syariat Islam dan merupakan asas kehidupan berkeluarga. Pernikahan juga memiliki andil besar terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang.<sup>1</sup> Keluarga merupakan organisasi kecil dalam lingkup masyarakat yang dapat menentukan pembangunan dan peradaban bangsa ke depannya.

Menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 tujuan perkawinan ialah ikatan suami istri untuk membentuk rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang

---

<sup>1</sup>Nurliana Nurliana, "Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan," *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (7 Maret 2022), 39, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>.

Maha Esa.<sup>2</sup> Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Bab II Pasal 3 tujuan perkawinan ialah sebagaimana termaktub dalam QS Ar-Ruum: 21 yaitu terwujudnya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.<sup>3</sup> Dari beberapa tujuan yang ada dapat ditarik benang merah bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk ketenangan jiwa, jalinan kasih sayang dan keturunan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Namun tidak dapat disangkal, akhir-akhir ini banyak kita temui pemberitaan di televisi atau sosial media mengenai tindak kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran dalam rumah tangga sebagaimana yang diatur dalam UU PKDRT No. 23 Tahun 2004 Bab III Pasal 5,<sup>4</sup> terlebih pada perempuan. Berdasarkan data dari Simfoni Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (Kemen PPA) terhitung sebesar 79,6% kasus kekerasan terhadap perempuan dan 20,4% kasus kekerasan terhadap laki-laki yang tercatat hingga tahun 2021. Selain itu, Kemen PPA juga menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga yaitu istri menempati posisi paling tinggi dengan persentase sebesar 50%, 50% lainnya terjadi pada kasus pacaran, anak perempuan, mantan pacar, mantan suami dan kekerasan personal lainnya.<sup>5</sup>

Berbagai kasus kekerasan atau pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga pada akhirnya berujung pada meja hijau atau perceraian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian di Indonesia kembali melonjak. Pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus, jumlah ini meningkat sebesar 53,50% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 291.677 kasus pada 2020.<sup>6</sup> Laporan perceraian didominasi oleh cerai gugat (*kebulu*), yaitu gugatan yang diajukan dari pihak istri yang diputuskan di pengadilan.<sup>7</sup> Faktor perceraian tertinggi diakibatkan oleh tidak adanya keharmonisan (pertengkaran dan perselisihan secara terus-menerus), lalu diikuti oleh faktor ekonomi, perselingkuhan, penganiayaan, poligami dan kecemburuan.<sup>8</sup>

Menurut penulis, berbagai kasus kekerasan dan melonjaknya angka perceraian berakar dari hubungan atau komunikasi yang terjalin tidak dilakukan secara terbuka, tidak saling memahami dan tidak lemah lembut. Mengedepankan ego dan emosi tersendiri pada permasalahan yang dihadapi sehingga melunturkan nilai-nilai *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* yang merupakan tujuan awal dibangunnya pernikahan. Menurut psikologi komunikasi Islam, hubungan komunikasi selain dilakukan dengan efektif juga harus menekankan aspek etika dan kejiwaan (perasaan, mood dan motivasi) untuk meminimalisir dampak negatif, yaitu bersikap kasih sayang, pribadi kuat, jangan kasar dan berlaku baik.<sup>9</sup> Di sisi lain sikap lemah lembut dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak, yaitu akan menimbulkan

---

<sup>2</sup>Moh. Faizur Rohman, "Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU/XIII/2015 Tentang Perjanjian Perkawinan Terhadap Tujuan Perkawinan," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 7, no. 1 (2017), 6, <https://doi.org/10.15642/ad.2017.7.7.1.1-27>.

<sup>3</sup>Agus Toni, "Revitalisasi Esensi Hukum Perkawinan Perspektif Pengadilan Agama Di Indonesia (Rekonstruksi Pemahaman Tujuan Perkawinan Sebagai Paradigma Kritis terhadap Fenomena Maraknya Gugat Cerai yang Dilakukan TKW di Pengadilan Agama)," 26 Juni 2019, 126, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3522913>.

<sup>4</sup>Deputi Sekretaris Kabinet Bidang Hukum dan Perundang-undangan, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga" (t.t.), 5, <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/24.pdf>.

<sup>5</sup>Rosma Alimi dan Nunung Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (22 Mei 2021), 21, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>.

<sup>6</sup>Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas Karena Pertengkaran," *databoks*, 2022, [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id).

<sup>7</sup>Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, dan Maya Oktaviani, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6, no. 1 (26 Maret 2021), 12, <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>.

<sup>8</sup>Muhammad Sholeh, "Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' dan Akibatnya" 01, no. 01 (2021), 29.

<sup>9</sup>Ceceng Ahmad, Noorhasanah, dan Bambang Samsul Arifin, "Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2021), 42, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.122>.

harga diri dan percaya diri yang tinggi, mudah menerima saran dan kritik, mandiri serta optimis. Berbeda dengan anak yang dididik dengan keras dan kasar, mereka akan memiliki harga diri yang rendah, pesimis, tidak bisa menerima kritik dan tidak mandiri.<sup>10</sup> Dari beberapa hal yang ada, kajian mengenai kelembutan dalam rumah tangga yang mendatangkan kebaikan dan harmonisnya keluarga perlu dikaji lebih dalam serta relevan dengan permasalahan di era modern saat ini. Guna mengurangi angka perceraian, terbentuknya keluarga harmonis berdasar Al-Qur'an dan Sunnah, serta tercetaknya para generasi unggul dan terdidik.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan dan memiliki keterkaitan mengenai kajian kelembutan dalam rumah tangga sebagai tanda kebaikan: studi *takhrīj* hadis dan pemaknaan dengan pendekatan psikologi terbagi menjadi tiga aspek. *Pertama*, penelitian tentang konsep lemah lembut dalam kajian hadis dan Al-Qur'an seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahrisy<sup>11</sup>, Hanif M. Dahlan<sup>12</sup>, dan Ulil Amrisyah<sup>13</sup>. *Kedua*, konsep pernikahan harmonis seperti yang dilakukan oleh Siti Chadijah<sup>14</sup>, Ahmad Sainul<sup>15</sup>, Nurliana<sup>16</sup>, Putri Ayu Kirana Bhakti dkk<sup>17</sup>, Nurhayati<sup>18</sup> dan Kurlianto Perdana Putra<sup>19</sup>. *Ketiga*, penelitian yang berkaitan dengan konsep komunikasi secara umum dan konsep komunikasi dalam rumah tangga seperti yang dilakukan oleh Muragmi Gazali<sup>20</sup>, Ceceng Ahmad dkk<sup>21</sup>, Dahliati Simanjuntak<sup>22</sup>, Mohamad Athar<sup>23</sup>, Lisbon Pangaribuan<sup>24</sup>, dan Sri Pituti<sup>25</sup>. Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai sikap lemah lembut dengan kajian Al-Qur'an dan Hadis secara umum serta beberapa penelitian yang membahas konsep keluarga sakinah dan jalinan komunikasi yang ada padanya. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus melakukan studi *takhrīj* hadis yang berkaitan dengan sikap lemah lembut sebagai bentuk manifestasi dalam komunikasi keluarga yang mendatangkan kebaikan. Sehingga pada

<sup>10</sup>Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (5 Maret 2018), 123, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>.

<sup>11</sup>Ahmad Bahrisy, "Konsep Kelembutan Dakwah dalam Al-Qur'an" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/22518>.

<sup>12</sup>Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 30 Juni 2020, 48, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.

<sup>13</sup>Ulil Amrisyah, "Hukuman dan Kekerasan Fisik dalam Hadis-hadis Nabi (Tinjauan Fiqhul-Islam)" (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2016).

<sup>14</sup>Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam."

<sup>15</sup>Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," *Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i1.1421.g1154>.

<sup>16</sup>Nurliana, "Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan."

<sup>17</sup>Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra, "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.943>.

<sup>18</sup>Nurhayati, "Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah Al-Mar'ah Al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16892>.

<sup>19</sup>Kurlianto Pradana Putra, Suprihatin Suprihatin, dan Oni Wastoni, "Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam," *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 12, no. 2 (21 Januari 2022): 15–34, <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.

<sup>20</sup>Rahmawati dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi dalam Keluarga," *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam* 11, no. 2 (2018), <http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>.

<sup>21</sup>Ahmad, Noorhasanah, dan Samsul Arifin, "Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam."

<sup>22</sup>Dahliati Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an," *Yurispudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24952/yurispudentia.v3i2.1522>.

<sup>23</sup>Mohamad Athar, "Konsep Komunikasi Pernikahan dalam Al-Quran," *Jisab: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.53515/jisab.v1i2.13>.

<sup>24</sup>Lisbon Pangaribuan, "Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan," *Jurnal SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i1.214>.

<sup>25</sup>Sri Pituti, "Pengaruh Sikap Lemah Lembut dan Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Sopan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi" (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

kajian ini penulis akan memfokuskan kegiatan studi *takbrij* hadis mengenai sikap lemah lembut dalam keluarga dan menggali maknanya dengan pendekatan psikologi, berikut potongan hadis:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرَّفَقَ

“Jika Allah menginginkan sebuah kebaikan untuk pemilik rumah maka Allah akan memasukkan kasih sayang atas mereka”. (HR Ahmad No. 24.427)

Tulisan ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan mengenai konsep keluarga harmonis dan komunikasi dalam keluarga yang kebanyakan masih dikaji secara global, sehingga kegiatan *takbrij* hadis secara khusus mengenai kelembutan dalam rumah tangga sebagai tanda kebaikan masih minim dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan yaitu yang *pertama*, bagaimana kualitas hadis riwayat Ahmad No. 24.427 dari segi *sanad* dan *matan* mengenai sikap lemah lembut mendatangkan kebaikan? dan *kedua*, Bagaimana pemaknaan hadis riwayat Ahmad No. 24.427 ditinjau dengan pendekatan psikologi?

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>26</sup> dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan dalam memperoleh hasil yang dituju.<sup>27</sup> Sumber-sumber literatur yang digunakan ialah *Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal* sebagai sumber primer karena hadis yang akan dilakukan kajian kualitasnya merupakan tema yang terdapat pada riwayat Imam Ahmad. Selanjutnya kitab-kitab hadis lain, kitab biografi para perawi, kitab-kitab *syarah* hadis dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Permasalahan pada penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan *takbrij* dan pemaknaan hadis dengan lingkup bahasan psikologi. Pendekatan *takbrij* dilakukan dengan cara *i'tibar* hadis, kritik *sanad*, dan kritik *matan* hadis. Dengan pendekatan yang dilakukan diharapkan penelitian ini dapat menemukan sebuah simpulan yang utuh atau komprehensif mengenai kelembutan dalam rumah tangga sebagai tanda kebaikan.

## Pembahasan

### *Takhrij* Hadis

Kata *takbrij* merupakan *masdar* dari kata *kharraja-yukharriju-takbriijan* yang berarti mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Kata *takbrij* juga memiliki beberapa lafal yang semakna seperti *al-zuhur* (tampak), *al-istinbat* (kesimpulan), *al-tadrib* (meneliti), dan *at-taujih* (menerangkan).<sup>28</sup> Menurut istilah, *takbrij* hadis ialah mengeluarkan atau mengemukakan hadis yang diambil dari sumber aslinya serta menunjukkan secara lengkap rentetan *sanad* dan *matan*, lalu meninjau keadaan para periwayat dan *matan* yang ada sehingga akan menjelaskan kualitas suatu hadis tersebut.<sup>29</sup> Menurut Mahmud al-Thahan, ada lima metode yang dapat membantu kegiatan *takbrij*, yaitu dengan cara mengetahui nama sahabat melalui bantuan kitab *Musnad; Mu'jam; dan Athraf*, mengetahui dari potongan kalimat *matan* dengan bantuan kitab *Mu'jam; Fihri* dll, mengetahui dari kalimat *matan* yang asing melalui bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazh al-Hadis an-Nabawi*, mengetahui dengan tema terkait, dan mengetahui dengan cara melihat keadaan perawi; *sanad*; dan *matan* hadis melalui bantuan kitab *Musthalah*.<sup>30</sup>

Dalam kajian ini, potongan hadis yang menjadi objek ialah HR. Ahmad No. 24.427. Selanjutnya penulis menelusuri lebih lanjut riwayat hadis dari jalur *sanad* lain untuk kepentingan

<sup>26</sup>Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data *non numeric*, akan tetapi penelitian yang menggali data secara naratif dan penarikan kesimpulan dengan analisis *non statistic*. Lihat, Gregory J Privitera dan Lynn Ahlgrm Delzell, *Research Methods for Education* (California: SAGE Publications, 2019), 378.

<sup>27</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>28</sup>Mhd. Fikri Maulana Nasution, “Takhrij Hadis: Analisis Kritik Matan dan Sanad Hadis Rukyat,” *ELFALAKY* 3, no. 1 (11 Juni 2019), 2, <https://doi.org/10.24252/ifk.v3i1.9764>.

<sup>29</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cetakan ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 39-40.

<sup>30</sup>Arif Maulana, “Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (15 April 2021), 238, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>.

*i'tibar* hadis, metode yang digunakan ialah dengan cara mengetahui kalimat *matan* yang asing melalui bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazh al-Hadis an-Nabawi*. Dengan kata kunci رَفَقَ maka ditemukan bahwa letak hadis yang diteliti berada pada kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dengan ditemukannya beberapa jalur yaitu sebagai berikut: (105, 104, 71, 6, حم).<sup>31</sup> Berikut bunyi hadis tersebut:

*Musnad Ahmad ibn Hanbal* No. 24.427 (71/6):

حَدَّثَنَا هَيْشَمُ بْنُ خَارِجَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرَّفْقَ".<sup>32</sup>

"Haisyam bin Kharjah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafis bin Maisarah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Jika Allah menginginkan sebuah kebaikan untuk pemilik rumah maka Allah akan memasukkan kasih sayang atas mereka."<sup>33</sup>

*Musnad Ahmad* No. 24.734 (105/6)

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ -يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ- عَنْ شَرِيكَ -يَعْنِي أَبِي نَمِرٍ- عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: "يَا عَائِشَةُ ارْفَقِي ... فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا دَلَّهُمْ عَلَى بَابِ الرَّفْقِ".<sup>34</sup>

"Abu Sa'id telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman, yaitu Ibnu Bilal, menceritakan kepada kami. Dari Syarik yaitu Ibnu Abu Namir, dari Atha' bin Yasar, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Berbuat baiklah kepadanya Aisyah, karena apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi baik, Dia akan menunjuki mereka pintu kelembutan".<sup>35</sup>

Setelah ditemukan letak hadis dengan beberapa jalur *sanad* maka tahap yang dilakukan selanjutnya dalam kegiatan *takbrij* hadis ialah *i'tibar* hadis, lalu kritik *sanad* dan kritik *matan*.

#### 1. *I'tibar* Hadis

*I'tibar* secara *leksikal* merupakan *masdar* dari kata *i'tabara* yang artinya meninjau suatu perkara pada suatu jenis lainnya. Sedangkan secara *gramatikal* *i'tibar* ialah menyertakan *sanad*-*sanad* lain pada penelitian hadis tertentu untuk diketahui apakah ada periwayat lain pada bagian *sanad* dari *sanad* hadis yang diteliti.<sup>36</sup> Dengan demikian, *i'tibar* merupakan suatu hal yang dilakukan untuk meneliti lebih dalam berbagai jalur *sanad* hadis agar dapat ditinjau dan dibandingkan sehingga memperoleh suatu pemahaman atau simpulan mengenai jalur *sanad* hadis terkait.

Kegiatan *i'tibar* hadis atau *sanad* dilakukan agar rentetan *sanad* suatu hadis dapat terlihat dengan jelas serta metode periwayatan yang digunakan. Selain itu, *i'tibar* dilakukan untuk mengetahui hal ihwal *sanad* hadis secara komprehensif apakah ada periwayat pendukung yang berstatus *syahid* atau *muttabi*.<sup>37</sup> *Syahid* merupakan periwayat pendukung yang memiliki kedudukan di tingkat sahabat.<sup>38</sup> Sedangkan *muttabi* ialah periwayat pendukung yang

<sup>31</sup>A. J Wensink, *A. J Wensink, Al-Mu'jam Mufabras li Alfadz Al-Hadis An-Nabawi (Jilid II)* (Leiden: E. J Brill, 1936), 284.

<sup>32</sup>Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal (Juz' 40)*, ditahqiq oleh Syuaiba Ar-naut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 488.

<sup>33</sup>Ahmad bin Muhammad Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jilid 20* (Pustaka Azzam, 2011), 911.

<sup>34</sup>Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal (Juz' 41)*, ditahqiq oleh Syuaiba Ar-naut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 255.

<sup>35</sup>Ahmad bin Muhammad Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jilid 21* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 158.

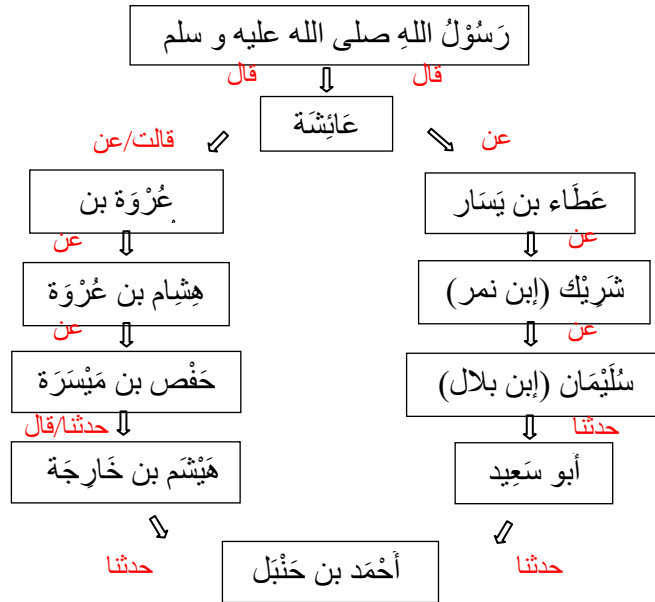
<sup>36</sup>Cut Fauziah, "I'Tibār Sanad Dalam Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (25 Juli 2018), 125, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.

<sup>37</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takbrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takbrij dan Kegunaan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 138.

<sup>38</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 50.

berkedudukan bukan pada tingkat sahabat.<sup>39</sup> Ditemukannya periwayat yang berstatus *syahid* atau *muttabi* dapat menguatkan kedudukan atau kualitas hadis yang bersangkutan. Berikut skema *i'tibar* hadis mengenai kelembutan dalam rumah tangga sebagai tanda kebaikan:

**Skema 1.** Jalur Semua Sanad Riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal



**Tabel 1.** Urutan Perwayatan

No. 24.427				No. 24.734			
No	Nama Perawi	Urutan Riwayat	Urutan Sanad	No	Nama Perawi	Urutan Riwayat	Urutan Sanad
1.	Aisyah	Rawi I	Sanad VI	1.	Aisyah	Rawi I	Sanad VI
2.	Urwah bin Zubair	Rawi II	Sanad V	2.	Atha' bin Yasar	Rawi II	Sanad V
3.	Hisyam bin Urwah	Rawi III	Sanad IV	3.	Syarik (Ibnu Namir)	Rawi III	Sanad IV
4.	Hafs bin Maysarah	Rawi IV	Sanad III	4.	Sulaiman (Ibnu Bilal)	Rawi IV	Sanad III
6.	Haisyam bin Kharijah	Rawi V	Sanad II	5.	Abu Sa'id	Rawi V	Sanad II
7.	Imam Ahmad	Rawi VI	<i>Mukbarrij</i> hadis	6.	Imam Ahmad	Rawi VI	<i>Mukbarrij</i> Hadis

Berdasarkan skema jalur *sanad* yang dituliskan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa: a) setelah dilakukan pengamatan terhadap rangkaian seluruh jalur *sanad* dalam kegiatan *i'tibar* hadis, maka diketahui bahwa tidak terdapat jalur perwayatan yang berstatus sebagai *syahid*, karena pada tingkat sahabat hanya ditemukan seorang perawi yaitu Aisyah r.a istri Rasulullah Saw, b) pada tingkat *tabi'in* terdapat *muttabi* yakni Atha' bin Yasar. Adapun lambang yang digunakan dalam jalur perwayatan hadis ini ialah: **حدثنا** dan **عن**.

<sup>39</sup>Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Sodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kita, 2019), 98.

## 2. Kritik Sanad

Menurut Syuhudi Ismail, suatu *sanad* dapat dikatakan *sahih* jika *sanad* suatu hadis itu bersambung (*muttasil*), perawinya *'adil* dan *dhabit*, serta terhindar dari *syadz* dan *'illah*.<sup>40</sup> Adapun beberapa hal yang dapat menjadi tolak ukur untuk menempuh jalan tersebut ialah: a) mencatat semua perawi pada *sanad* yang diteliti, b) mempelajari biografi sejarah hidup perawi baik mengenai keadilan; kedabitan; hubungan guru dan murid (*liqa*); atau mengenai kesezamanan antar perawi (*mu'asharah*)<sup>41</sup>, c) meneliti metode periwayatan yang digunakan (*tabammul wal 'ada al-hadis*), yaitu suatu proses penyampaian dan penerimaan hadis melalui metode periwayatan yang disepakati. Seperti *as-sama*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-kitabah*, *al-i'lam*, *al-washiyah*, dan *al-wijadah*<sup>42</sup>, dan d) meneliti aspek *jarb wa ta'dil*, yaitu pembahasan mengenai keadaan suatu perawi baik dari sisi dicela (*jarb*) atau diterima (*ta'dil*) dengan bantuan beberapa kitab terkait.<sup>43</sup>

Berikut beberapa penilaian para perawi pada hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal No. 24.427 yang terdiri dari 6 *sanad*, yaitu Aisyah, Urwah bin Zubair (ayah Hisyam), Hisyam bin Urwah, Hafs bin Maisarah, Hisyam bin Kharijah dan Imam Ahmad bin Hanbal.

### a. Imam Ahmad

Imam Ahmad memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibaniy atau dikenal dengan *kunyah* Abu Abdullah Al-Marwaziyy Al-Baghdadiy. Beliau lahir, tumbuh besar dan wafat di kota Baghdad (164-241 H atau 780-855 M). Beberapa tempat yang pernah beliau datangi dalam perjalanan menuntut ilmu ialah Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, dan Syam. Imam Ahmad sangat banyak memiliki guru, di antaranya ialah Ibrahim bin Khalid Ash-Shan'aniy, Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhriy, dan Ibrahim bin Syammas As-Samarqand.<sup>44</sup> Adapun beberapa muridnya ialah Imam Bukhari, Imam Muslim dan Abu Daud.<sup>45</sup>

Beberapa penilaian terhadap Imam Ahmad yaitu: a) Telah berkata Yahya bin Ma'in: "Apabila kami duduk di tengah-tengah suatu majelis bersamanya, tidak ada yang sempurna dapat mengingat melebihi Ahmad bin Hanbal, b) Al-Ijly menilainya *tsiqah tsabat*; najjahun *nafs*; paham betul ilmu hadis; mengikuti *atsar*; dan ahli sunnah serta kebaikan, c) Imam An-Nasa'i: *tsiqah ma'mun*, d) Ibnu Hibban: *tsiqah*; hafiz *mutqin*; dan *faqih*, e) Ibnu Sa'ad: *tsiqah tsabat shadug*.<sup>46</sup>

### b. Hisyam bin Kharijah

Nama lengkap beliau ialah Haisyam bin Kharijah Al-Khurasaniy Al-Hafiz, dikenal dengan *kunyah* Abu Ahmad atau Abu Yahya Al-Marwaziyy,<sup>47</sup> berasal dari Baghdad dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 227 H. Di antara beberapa guru beliau ialah Malik, Wallaits, Hafs bin Maysarah, Kholaf bin Khalifah, Ibrahim bin Adham, Ismail bin Ayyas dan Al-Jarrah bin Malih. Adapun beberapa murid beliau yaitu Imam Bukhari, Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Muhammad bin Yahya Az-Zuhliy dan Ahmad bin Hanbal.

Beberapa penilaian terhadap beliau: a) berkata Abdul Khaliq bin Manshur Ibnu Ma'in: *tsiqah*, b) Abu Hatim: *shadug*, c) Imam An-Nasa'i: tidak ada masalahnya, d) Ibnu Hibban pada kitabnya *At-Tsiqat*, e) Ibnu Qoni': *tsiqah*, f) Al-Kholily: *tsiqah, muttafaq alaih*.<sup>48</sup>

<sup>40</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 61.

<sup>41</sup>Hedhri Nadhiran, "KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014), 7, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/index>.

<sup>42</sup>Edi Bahtiar, "Peran Ummahatul Mukminin dalam Tahammul Hadis Waadauhu," *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (5 April 2019), 202, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3734>.

<sup>43</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Metode Penetapan Kualitas Rawi Hadis* (Youtube: Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2021), <https://youtu.be/M9s5DvSMTDI>.

<sup>44</sup>Al-Hafiz Al-Mutqin Jamaluddin Abi Al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi, *Tabzibul Kamal Fi Asmair Rijal*, ditahqiq oleh Dr. Tsar'uwat Ma'ruf (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1403), 437.

<sup>45</sup>Al-Mizzi, 440.

<sup>46</sup>Al-Hafiz Abi Fadl Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Tabzibul Kamal Fi Asmair Rijal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1416), 43-44.

<sup>47</sup>Al-Imam Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Taqribul Tabzib* (Suria: Daarul Ar-Rasyid, t.t.), 577.

<sup>48</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Tabzibul Kamal Fi Asmair Rijal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1403), 460.

c. *Hafs bin Maysarah*

Nama lengkapnya Hafs bin Maysarah Al-‘Uqayliy, atau dikenal dengan Abu Umar Ash-Shun’aniy, tinggal di Asqalan. Imam Ahmad, Bukhari dan An-Nasa’i mengatakan bahwasanya beliau pernah tinggal di Syam, dan pernah tinggal di Yaman (dari Abu Hatim), wafat tahun 181 H. Di antara guru-guru beliau ialah Zaid bin Aslam, Musa bin ‘Uqbah, Hisyam bin ‘Urwah, Suhail bin Abi Shalih, dan Al-‘Ala bin Abdurrahman. Sedangkan murid-murid beliau ialah Umar bin Abi Salamah At-Taisi, Ibnu Wahab, Haisyam bin Kharijah, Adam bin Abi Iyas, Sa’id bin Manshur dan Suwaid bin Sa’id.

Beberapa penilaian terkait Hafs bin Maysarah: a) Ibnu Main: *tsiqab*, b) Murrhah: tidak ada masalah padanya, c) Abu Zurrah: tidak ada masalah padanya, d) Abu hatim: *salibul hadis*, e) Ya’qub bin Sufyan: *tsiqab, la ba’sa bibi*.<sup>49</sup>

d. *Hisyam bin Urwah*

Nama lengkapnya ialah Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Awwam Al-Asadiy yang dikenal juga dengan Abu Mundzir atau Abu Abdillah (61-146 H atau 680-763 M, wafat di Baghdad).<sup>50</sup> Di antara guru-guru beliau ialah ayahnya (Urwah bin Zubair), pamannya Abdullah bin Zubair, dua saudaranya (Abdullah dan Usman), dan keponakannya ‘Abbad bin Abdullah bin Zubair. Adapun di antara beberapa murid beliau ialah Ayyub Assukhtayaniy, Ubaidillah bin Umar, Ma’mar, Ibnu Juraij, Ibnu Ishaq, Ibnu ‘Ajlan, Hisyam bin Hisan, dan Hafs bin Maysarah. Selanjutnya beberapa penilaian terkait dengan Hisyam bin Urwah ialah: a) Ibnu Sa’ad dan Al-Ijly: *tsiqab, tsabat, katsirul hadis, bujjah*, b) Abu Hatim: *tsiqab*, imam dalam ilmu hadis, c) Ya’qub bin Syibah: *tsiqab*.<sup>51</sup>

e. *Urwah bin Zubair*

Nama lengkapnya Urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul ‘Uzza bin Qushai Al-Asadiy atau dikenal dengan Abu Abdillah Al-Madaniy, beliau merupakan tujuh fuqaha Madinah pada generasi *tabi’in* (644-713 M). Di antara guru-guru beliau ialah ayahnya, saudaranya Abdullah, Ibunya Asma binti Abu Bakr, bibinya Aisyah, Ali bin Thalib, Said bin Zaid bin Amr bin Nufail, Hakim bin Hizam, dan Zaid bin Tsabit. Lalu di antara murid-murid beliau ialah anaknya Abdullah, Utsman, Hisyam, Muhammad, Yahya, *Ibnu Ibnih* Umar bin Abdullah bin Urwah, dan anak saudaranya Muhammad bin Ja’far bin Zubair. Beberapa penilaian terkait Urwah bin Zubair: a) Ibnu Sa’ad: *tsiqab, katsirul hadis, faqih*, *‘aaliman, tsubutan, ma’muunan*, b) Al-Ijly: *tabi’in* Madinah yang *tsiqab*, c) Telah menyebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya *At-Tsiqaat*.<sup>52</sup>

f. *Aisyah r.a*

Aisyah merupakan istri Rasulullah Saw, nama lengkap beliau adalah Aisyah bin Abu Bakr Ash-Shiddiq At-Taymiyah, yang biasa dikenal dengan *ummul mu’miniin* atau Ummu Abdullah Al-Faqihah. Wafat pada bulan Ramadhan tahun 58 H. Beliau banyak meriwayatkan hadis dari Nabi, selain itu dari ayahnya, Hamzah bin Amr Al-Aslamiy, Sa’ad bin Abi Waqash, Judamah binti Wahb Al-Asdiyah, dan Fatimah Az-Zahra. Di antara murid-murid beliau ialah saudaranya Ummu Kultsum binti Abu Bakr, ‘Auf bin Harits bin Thufail, anak saudaranya (Qasim dan Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq), anak perempuan saudaranya (Hafsah dan Asma binti Abdurrahman), anak laki-laki saudaranya (Abdullah, Urwah bin Zubair bin Awwam dan banyak lagi. Berikut beberapa keistimewaan tentang Aisyah *ummil mu’miniin*: a) Qobishah bin Dzuaib: Aisyah merupakan seseorang yang paling mengetahui permasalahan-permasalahan besar dari para sahabat Nabi salah satunya *fara’id*, b) Atha bin Abi Rabah: Aisyah merupakan seseorang yang paling *faqih*, paling alim dan paling baik, tauladan ummah, c) Az-Zuhri: jika dikumpulkan ilmu Aisyah dengan semua ilmu istri-istri Nabi dan semua perempuan

<sup>49</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi’i, 460.

<sup>50</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi’i, *Taqribut Tabzib*, 573.

<sup>51</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi’i, *Tabzibut Tabzib*, Juz 4, 275.

<sup>52</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi’i, *Tabzibut Tabzib*, Juz 4, 92-93.



maka tetaplah ilmu Aisyah yang paling unggul.<sup>53</sup>

Dari beberapa data terkait yang telah penulis temukan, baik itu sejarah hidup perawi dan penilaian-penilaian kritikus hadis terhadap mereka maka dapat kita analisis bahwa hadis ini memiliki *sanad* bersambung yang dapat memenuhi salah satu kriteria derajat hadis berkualitas *sahih*. Hal ini dapat dilihat pada beberapa poin berikut:

- a. Segi ketersambungan *sanad*, hadis ini memiliki rentetan *sanad* yang bersambung (*muttasil*), hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
  - 1) Metode periwayatan yang digunakan terdapat dua lambang yaitu *haddatsana* dan *an*. *Sanad* dari Imam Ahmad sampai Hafs bin Maysarah berlambang *haddatsana* yang berarti metode periwayatan menggunakan *as-sama* dan dinilai memiliki derajat penerimaan hadis paling tinggi. Lebih lanjut dari perawi Hisyam bin Urwah sampai kepada Aisyah menggunakan lambang *an* yang masih belum dipastikan periwayatannya. Akan tetapi, menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim syarat metode hadis dengan jalur *mu'an'an* dapat dinilai bersambung jika memiliki dua syarat yaitu tidak *tadlis* dan antar perawi ada pertemuan (Imam Bukhari) atau kesezamanan (Imam Muslim).<sup>54</sup> Dari syarat yang ada, rentetan *sanad* Hisyam bin Urwah sampai kepada Aisyah sangat mungkin terjadinya pertemuan dan kesezamanan karena mereka masih tergolong jalur keluarga (anak-ayah-bibi) dan orang yang dikenal *tsiqah*.
  - 2) Semua perawi merupakan hubungan guru dan murid. Pada biografi perawi telah penulis beri garis bawah untuk memperjelas hubungan tersebut. Selain itu dari jalur perawi Hisyam bin Urwah sampai kepada Aisyah dan Rasulullah merupakan jalur keluarga yang sangat dekat, yaitu hubungan ayah dan anak serta bibi terhadap Aisyah. Dari hubungan tersebut tentulah pula mereka hidup sezaman.
  - 3) Jika dilihat dari domisili, jalur Imam Ahmad hingga Hisyam bin Urwah sama-sama pernah tinggal di kota Baghdad, dari tempat lahir, pernah menetap, dan kepentingan menuntut ilmu. Jalur *sanad* ini bertemu pada masa Dinasti Abbasiyah yang saat itu berpusat di kota Baghdad.
- b. Segi ke'adilan dan *kedhabit*an, hadis riwayat Imam Ahmad ini memiliki perawi yang '*adil* dan *dhabit*, terlihat dari penilaian para kritikus hadis yang semuanya menempati martabat *ta'dil*, walau pada urutan *ta'dil* yang berbeda-beda namun masih pada derajat *sahih*.
- c. Segi *syadz* dan *illah*, hadis ini terhindar dari hal yang demikian karena *sanad* bersambung dari perawi yang *tsiqah* dan sampai kepada Rasulullah melalui tingkatan sahabat yaitu Aisyah (istri Rasulullah Saw).

### 3. Kritik Matan

Kritik matan atau *naqd al-matan* merupakan suatu penelitian atau analisis yang dilakukan terhadap matan hadis untuk menentukan kualitas, mutu dan tingkatan suatu hadis tersebut, dengan cara mengetahui terlebih dahulu kualitas dari *sanad* yang ada. Dalam kegiatan kritik matan bersandar pada dua kriteria, yaitu diterimanya hadis tersebut sebagai hujjah syar'iyah (*maqbul*) atau tertolaknya suatu hadis karena bertentangan dengan Al-Qur'an (*mardud*).<sup>55</sup> Suatu matan dapat dikatakan *sahih* jika terhindar dari *syadz* dan *illah*. *Syadz* merupakan kondisi suatu hadis yang diriwayatkan perawi *maqbul*, akan tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan perawi lebih kuat darinya. Sedangkan '*illat* ialah kecacatan yang ada pada sebuah hadis karena beberapa faktor, seperti *dimarf*'kan yang *manquf*, *dimausk*kan yang *mursal*, atau dimasukkannya suatu hadis pada hadis lainnya.<sup>56</sup>

<sup>53</sup>Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, *Tabzibut Tabzib*, Juz 4, 663-661.

<sup>54</sup>Tajul Arifin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), 165.

<sup>55</sup>Aulia Devi, "Studi Kritik Matan Hadist," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (25 Desember 2020), 302, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6438>.

<sup>56</sup>Abdul Karim Munthe, *Syarh Matan Baiqunyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar* (Tangerang Selatan: El-Bukhari Institut, 2020), 6-7.

Dari beberapa ciri tentang kriteria sahnya matan maka ada beberapa tahap yang ditempuh untuk mempermudah dalam mengetahui hal tersebut. Menurut Syuhudi Ismail ada tiga tahap metodologi dalam meneliti matan hadis yaitu a) meneliti kualitas *sanad*, b) meneliti susunan lafal yang satu makna, dan c) meneliti kandungan matan hadis terkait.<sup>57</sup>

*Meneliti Kualitas Sanad*

Dalam penelitian matan hadis, tidak bisa dipisahkan dari kesahihan *sanad* hadis itu sendiri, itulah kenapa para ulama hadis mendahulukan penelitian *sanad* di atas penelitian matan. Akan tetapi antara *sanad* dan juga matan memiliki kedudukan yang sama-sama penting, suatu hadis tidak akan diketahui isi kandungannya jika tidak ada matan, begitupula sebaliknya suatu matan tanpa *sanad* tidak dapat dinyatakan hadis yang bersumber dari Rasulullah.<sup>58</sup> Pada pembahasan sebelumnya sudah diketahui bahwa *sanad* hadis yang diteliti adalah *muttasil/sahib* dengan perawi yang *tsiqab*.

**Meneliti Susunan Lafal yang Satu Makna**

Berdasarkan hadis yang disebutkan pada poin pembahasan *takbrij*, terdapat dua hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, yaitu hadis No. 24.427 dan No. 24.734. Adapun susunan lafal untuk mendapatkan gambaran pemahaman yang lebih jelas ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 2:** Varian Lafal Matan Hadis

Varian II	Varian I	No. Hadis	<i>Mukhabrij</i>
أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرَّفْقَ	إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتِ خَيْرًا	24.427	Imam Ahmad
دَلَّهُمْ عَلَى بَابِ الرَّفْقِ	يَا عَائِشَةُ ارْزُقِي ... فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتِ خَيْرًا, دَلَّهُمْ عَلَى بَابِ الرَّفْقِ	24.734	

Dari varian lafal hadis riwayat Imam Ahmad di atas dapat diketahui bahwa hadis ini merupakan hadis *qauliyah*, yaitu perkataan Nabi Saw yang didengar oleh Aisyah r.a istri Rasulullah Saw mengenai perintah untuk selalu bersikap lemah-lembut atau berkasih sayang. Hadis ini disampaikan Aisyah kepada dua muridnya, yaitu yang pertama kepada Urwah bin Zubair (No. 24.427) dan kepada Atha bin Yasar (No. 24.734). Kedua hadis ini memiliki susunan lafal yang sedikit berbeda, pada hadis No. 24.734 terlihat dimulai dengan *fiil amar* yaitu lafal *ارْزُقِي* sedangkan pada hadis No. 24.427 tersebut langsung disampaikan kepada inti penyampaian. Perbedaan selanjutnya pada susunan lafal *adkholala alaihim ar-rifqo* dan *dallabum ‘ala babirrifqi*. Semua perbedaan susunan lafal tersebut secara *zahir* memang berbeda, akan tetapi tidak terdapat pertentangan (*syadz*) pada pembahasan yang sama, hadis ini memiliki arti semakna yaitu jika Allah menghendaki suatu keluarga dalam kebaikan maka Allah akan memberikan pada keluarga tersebut kasih sayang dan lemah-lembut yang damai dalam pergaulannya. Selain itu hadis ini tidak terdapat kecacatan (*illat*) atau penyisipan lafal kata yang dapat menimbulkan pertentangan.

**Meneliti Kandungan Matan**

Menurut Salahuddin Al-Adlabi, ada beberapa tolak ukur kualitas matan dapat dikatakan *sahib* yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal/indera/historis, dan tidak bertentangan dengan sabda-sabda Nabi.<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 113.

<sup>58</sup>Muhammad S Rahman, “Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 2 (22 Juni 2016): h. 430, <https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15>.

<sup>59</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 121.

a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, berdasarkan penelusuran penulis, tema hadis yang dikaji ini relevan dengan pembahasan Al-Qur'an yaitu pada Q.S Ali-Imran: 159 yang berbunyi:

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ....

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu,.....”.

Surah Ali Imran ayat 159 merupakan ayat yang diturunkan setelah terjadinya peristiwa perang Uhud, kaum muslimin kala itu mengalami kekalahan akibat tidak mendengarkan apa yang telah dijanjikan dan diperintahkan Nabi sebelumnya dalam mengatur strategi perang untuk menghadapi orang-orang kafir. Allah menurunkan ayat ini sebagai perintah kepada Nabi untuk tetap bersikap sabar dan lemah lembut kepada para sahabat yang sedikit menyimpang dari apa yang diharapkan dalam peperangan, hal ini dilakukan agar para sahabat tetap bersama Nabi walau telah ditimpa kekalahan.<sup>60</sup>

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *Miftah Kunuzi As-Sunnah* untuk mengetahui hadis dengan tema yang semakna maka ditemukan beberapa riwayat, salah satunya pada riwayat Imam Muslim dalam *sahibnya* Bab *Fadlur Rijqi* hadis: 74-79. Adapun beberapa bunyi hadis tersebut sebagai berikut:

74-(2592) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ.

“Barangsiapa terhalang dari kelembutan maka terhalang dari kebaikan”.

77-(2593) حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ. أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ. حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ (يعني بنت عبد الرحمن)، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ. وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ. وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

“Wahai Aisyah sesungguhnya Allah maha lembut mencintai kelembutan. Dan Allah akan memberikan kelembutan kepada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras. Dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya”.<sup>61</sup>

Dari *syarh* hadis Imam Muslim, dijelaskan bahwa kelembutan akan mendatangkan segala kebaikan dan keutamaan, dari kebaikan itu pula akan mendatangkan banyak manfaat dan dijauhkan dari ketakutan serta sikap keras. Tidak hanya itu, kelembutan tentunya menunjukkan pada sikap terpuji dan mempermudah dalam menghadapi permasalahan yang ada, dan hal ini tidak terjadi pada sikap keras dan tergesa-gesa.<sup>62</sup>

c. Tidak bertentangan dengan akal/indera/historis, pembahasan hadis ini rasional dengan apa yang terjadi pada diri kita pribadi. Sejatinya manusia menyukai kelemah-lembutan dan akan semakin marah jika dibalas dengan kata-kata kasar atau perbuatan yang tidak senonoh.

d. Tidak bertentangan dengan sabda-sabda Nabi. Ada dua tolak ukur untuk mengetahui sabda-sabda Nabi, yaitu tidak rancu dalam gaya bahasa dan tidak bersifat ganjil (tidak bertentangan dengan *sunnatullah* dan syariat).<sup>63</sup> Hadis riwayat Imam Ahmad tentang kelembutan akan mendatangkan kebaikan terlebih pada rumah tangga memiliki gaya bahasa yang mudah

<sup>60</sup>Armin Nurhartanto, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160,” *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015), 160, <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1851>.

<sup>61</sup>Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahib Muslim* (Arab saudi: Darul Mugni, 1998), 1398.

<sup>62</sup>Al-Imam Al-Hafiz Abi Al-Fadhil 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh Al-Mayshabi, *Ikmalul Mu'lim bi Fawaid Muslim Jilid 2*, ditahqiq oleh Yahya Ismail (Al-Wafa, 1998), 64.

<sup>63</sup>Alvidatuz Alvida dan Khusna Farida Shilviana, “Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (24 Juni 2020), 17, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1485>.

dipahami dan sejalan dengan ajaran Islam sehingga kandungan matan hadis ini menempati derajat *sahih*.

### Pemaknaan Hadis dengan Pendekatan Psikologi

"إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرَّفْقَ"

Kata *Ar-Rifq* memiliki arti lemah lembut, atau dalam Al-Qur'an juga biasa disebutkan dengan kata *Al-Lin*, *Al-Hilmu* dan *Al-Luthf*. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ar-Rifq* merupakan sisi lunak seseorang dalam perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan cara yang paling mudah.<sup>64</sup>

Hadis ini jika kita pahami dari bahasa yang digunakan, maka kalimah *abli baitin* dan *khairan* merupakan bentuk *nakirah* yang bermakna umum, sedangkan kalimah *ar-rifqo* merupakan bentuk *ma'rifah* yang bermakna khusus. Sehingga dapat dipahami bahwa *abli baitin* yang bermakna keluarga tidak ditujukan hanya untuk keluarga Nabi akan tetapi semua keluarga yang ada, lalu *khairan* yang bermakna kebaikan menunjukkan bahwa kebaikan itu tidak hanya satu tapi bermacam-macam kebaikan. Dengan demikian suatu keluarga yang dipenuhi dengan berbagai kebaikan atau kebahagiaan maka sesungguhnya Allah telah memberikan kelembutan pada keluarga tersebut, atau bisa pula sebaliknya karena kelembutan yang ada pada keluarga maka suatu keluarga tersebut mendapatkan berbagai kebaikan-kebaikan yang membuatnya tetap utuh, harmonis, dan bermakna.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan dalam ilmu psikologi. Menurut Bastman, hidup bermakna merupakan gerbang menuju kebahagiaan. Menurutnya, ada beberapa ciri pribadi yang bermakna yaitu: hubungan antar pribadi yang harmonis, saling menghormati, saling menyayangi, bermanfaat bagi orang lain, berusaha menghadapi masalah dengan tenang, dsb.<sup>65</sup> Pendekatan dengan sikap kasih sayang yang ditujukan dengan sikap lemah lembut dalam berkomunikasi merupakan suatu bentuk yang mendatangkan keindahan bagi diri sendiri dan orang lain sehingga menciptakan lingkungan yang tenang dan tentram. Berbeda halnya jika selalu mengedepankan kehendak, kasar, terburu-buru maka suatu permasalahan tidak akan selesai bahkan akan mendatangkan permasalahan baru. Hal yang demikian karena, di dalam otak kiri dan otak kanan manusia terdapat bagian yang disebut amigdala, yaitu pusat zona otak emosi yang berfungsi mengatur emosi dan perasaan manusia. Saraf kiri memiliki fungsi untuk merangsang perasaan suka atau benci terhadap sesuatu yang diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan bagian kanan memiliki fungsi merangsang perasaan yang masih belum jelas antara suka atau benci. Zona otak emosi memiliki hubungan dengan zona otak berpikir. Jika dianalogikan, zona emosi merupakan gas dan zona berpikir merupakan air mendidih. Ketika kita menyalakan gas maka air akan terus mendidih, namun ketika kita mulai mematikan gas maka air juga akan berangsur mendingin. Dengan demikian saat kita berpikir keras maka emosi juga akan meningkat, namun jika kita berpikir tenang maka emosi juga akan mereda. Hal ini dapat dipahami bahwa jika seseorang tidak memiliki emosi yang stabil maka ia juga tidak akan berpikir secara jernih.<sup>66</sup>

Selain itu menurut psikologi komunikasi, hubungan atau perbincangan yang kita jalin dengan seseorang harus memperhatikan aspek kejiwaan seseorang yang kita ajak bicara, yaitu perasaan, mood, motivasi dan perlakuan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi, seperti pertikaian, perselisihan dll. Untuk menjaga aspek kejiwaan tersebut maka sikap penting yang harus diterapkan ialah: kasih sayang, pribadi kuat (siap mendengarkan), tidak kasar, dan berlaku baik<sup>67</sup>

<sup>64</sup>M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," 572.

<sup>65</sup>Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (23 Januari 2017), 115, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.

<sup>66</sup>Toshinori Kato, *Otak Ideal: Makin Berumur, Makin Brilian*, Cetakan ke-2 (Bandung: Qanita, 2016), 62-64.

<sup>67</sup>Ahmad, Noorhasanah, dan Samsul Arifin, "Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam," 43.

Beberapa aspek komunikasi tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam pergaulan sehari-hari terlebih dalam lingkup berumah tangga. Menurut DeVito ada empat pola komunikasi dalam pernikahan, yaitu:

1. *Emotional Attachment* (Ikatan Emosional), yaitu hubungan yang tumbuh karena rasa cinta dan tekad mempertahankan hubungan yang ada.
2. *Convenience* (Kenyamanan), selain rasa cinta, rasa nyaman juga perlu dalam komunikasi verbal atau nonverbal.
3. *Children* (Anak), anak merupakan salah satu tujuan pernikahan, sehingga anak merupakan pusat penguat hubungan atau komunikasi suatu pasangan.
4. *Commitment* (Komitmen), hal ini merupakan alasan penting bahwa suatu pernikahan akan tetap dipertahankan karena adanya janji yang mengikat saat akad dalam pernikahan dilaksanakan.<sup>68</sup>

Dari beberapa tinjauan dalam ranah psikologi yang ada, dapat kita pahami bahwa lemah lembut merupakan salah satu bentuk ciri seseorang yang memiliki pribadi hidup bermakna dan hal ini mengantarkannya pada gerbang kebahagiaan. Jadi *Ar-Rifq* dalam makna psikologi dapat mengarah pada aspek kasih sayang, tidak kasar dan bermakna.

### Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Yang *pertama*, kualitas hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal No. 24.427 tentang sikap lemah lembut dalam keluarga merupakan tanda kebaikan ini berkualitas *sahih*, hal ini tergambar dari hasil *takbrij* yang dilakukan. *Sanad* hadis bersambung dan memiliki rawi yang *'adil* dan *dhabit*, lalu matan hadis juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis lain, akal, fakta, dan sejarah. Yang *kedua*, pemaknaan hadis ini jika dilihat dari tinjauan psikologi maka sejalan dengan hadis yang ada, bahwa lemah lembut merupakan salah satu bentuk ciri seseorang yang memiliki pribadi hidup bermakna dan hal ini mengantarkannya pada gerbang kebahagiaan. Dengan demikian *Ar-Rifq* dalam makna psikologi dapat mengarah pada aspek kasih sayang, tidak kasar, santun dan mengantarkan pada hidup yang bermakna.

Hasil akhir dari penelitian ini memberikan kontribusi tentang kualitas hadis mengenai sikap lemah lembut dalam rumah tangga. Selain itu juga memberikan teori mengenai efektifitas komunikasi yang dilakukan secara lemah lembut, yang bisa diimplementasikan dalam hubungan rumah tangga, teman sebaya atau bahkan antara guru dan peserta didik guna menghindari berbagai hal negatif yang terjadi. Akan tetapi pada penelitian ini belum secara gamblang menjelaskan mengenai sikap lemah lembut seperti apakah yang dilakukan Rasulullah, atau pada aspek apa saja lemah lembut dapat diterapkan dan tidak diterapkan. Karena lemah lembut juga bukan berarti hal yang menunjukkan suatu sikap tanpa ketegasan, sehingga hal ini dapat dijadikan bahan untuk para peneliti selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Ceceng, Noorhasanah, dan Bambang Samsul Arifin. "Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2021): 33–48. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.122>.
- Ahmad, Imam. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal (Juz 40)*. ditahqiq oleh Syaiba Ar-naut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- . *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal (Juz 41)*. ditahqiq oleh Syaiba Ar-naut, Muhammad Nu'aim Al-Ariqsusi, Ibrahim Az-Zaibaq dan Muhammad Ridwan Al-Ariqsusi. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

<sup>68</sup>Athar, "Konsep Komunikasi Pernikahan dalam Al-Quran," 97-98.

- Alimi, Rosma, dan Nunung Nurwati. "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (22 Mei 2021): 20. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>.
- Al-Mizzi, Al-Hafiz Al-Mutqin Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf. *Tabzibul Kamal Fi Asmair Rijal*. ditahqiq oleh Dr. Tsar'uwat Ma'ruf. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1403.
- Alvida, Alvidatuz, dan Khusna Farida Shilviana. "Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (24 Juni 2020): 1–28. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1485>.
- Amrisyah, Ulil. "Hukuman dan Kekerasan Fisik dalam Hadis-hadis Nabi (Tinjauan Fiqhul-Islam)." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Annur, Cindy Mutia. "Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas Karena Pertengkaran." *databoks*, 2022. [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id).
- Arifin, Tajul. *Ummul Hadis*. Bandung: Gunung Djati Press, 2014.
- Athar, Mohamad. "Konsep Komunikasi Pernikahan dalam Al-Quran." *Jisab: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.53515/jisab.v1i2.13>.
- Bahrisy, Ahmad. "Konsep Kelembutan Dakwah dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/22518>.
- Bahtiar, Edi. "Peran Ummahatul Mukminin dalam Tahammul Hadis Waadauhu." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (5 April 2019): 197. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3734>.
- Bhakti, Putri Ayu Kirana, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra. "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020). <http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.943>.
- Chadiyah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam." *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (5 Maret 2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>.
- Deputi Sekretaris Kabinet Bidang Hukum dan Perundang-undangan. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga," t.t. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/24.pdf>.
- Devi, Aulia. "STUDI KRITIK MATAN HADIST." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (25 Desember 2020): 293–312. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6438>.
- Fauziah, Cut. "I'tibār Sanad Dalam Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (25 Juli 2018): 123–42. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.
- Fuad, Muskinul. "Psikologi Kebahagiaan Manusia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (23 Januari 2017): 114–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Imam Ahmad Jilid 20*. Pustaka Azzam, 2011.
- . *Musnad Imam Ahmad Jilid 21*. Pustaka Azzam, 2011.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Metode Penetapan Kualitas Rawi Hadis*. Youtube: Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2021. <https://youtu.be/M9s5DvSMTDI>.
- Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, Al-Hafiz Abi Fadl Ahmad bin Ali. *Tabzibut Tabzib Juz 1*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1416.
- Ibnu Hajar Syihabuddin Al-Asqalani As-Syafi'i, Al-Imam Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali. *Taqribut Tabzib*. Suria: Daar Ar-Rasyid, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.

- 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh Al-Mayshabi, Al-Imam Al-Hafiz Abi Al-Fadhil. *Ikmalul Mu'lim bi Fawaid Muslim Jilid 2*. ditahqiq oleh Yahya Ismail. Al-Wafa, 1998.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takbrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takbrij dan Kegunaan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.
- Kato, Toshinori. *Otak Ideal: Makin Berumur, Makin Brilian*. Cetakan ke-2. Bandung: Qanita, 2016.
- M. Dahlan, Hanif. "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 30 Juni 2020, 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, dan Maya Oktaviani. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6, no. 1 (26 Maret 2021): 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>.
- Maulana, Arif. "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (15 April 2021): 233–46. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>.
- Munthe, Abdul Karim. *Syarh Matan Baiquniyah: Pengantar Ilmu Hadis Dasar*. Tangerang Selatan: El-Bukhari Institut, 2020.
- Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, Al-Imam Abi Al-Husain. *Sahib Muslim*. Arab saudi: Darul Mugni, 1998.
- Nadhira, Hedhri. "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/index>.
- Nasution, Mhd. Fikri Maulana. "Takhrij Hadis: Analisis Kritik Matan dan Sanad Hadis Rukyat." *ELFALAKY* 3, no. 1 (11 Juni 2019). <https://doi.org/10.24252/ifk.v3i1.9764>.
- Nurdin, Arbain, dan Ahmad Fajar Sodik. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul: Ladang Kita, 2019.
- Nurhartanto, Armin. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1851>.
- Nurhayati. "Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah Al-Mar'ah Al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16892>.
- Nurliana, Nurliana. "Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan." *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (7 Maret 2022): 39–49. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>.
- Pangaribuan, Lisbon. "Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan." *Jurnal SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i1.214>.
- Pituti, Sri. "Pengaruh Sikap Lemah Lembut dan Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Sopan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Privitera, Gregory J, dan Lynn Ahlgrm Delzell. *Research Methods for Education*. California: SAGE Publications, 2019.
- Putra, Kurlianto Pradana, Suprihatin Suprihatin, dan Oni Wastoni. "Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 12, no. 2 (21 Januari 2022): 15–34. <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.

- Rahman, Muhammad S. "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (22 Juni 2016). <https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15>.
- Rahmawati, dan Muragmi Gazali. "Pola Komunikasi dalam Keluarga." *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam* 11, no. 2 (2018). <http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>.
- Rohman, Moh. Faizur. "Implikasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU/XIII/2015 Tentang Perjanjian Perkawinan Terhadap Tujuan Perkawinan." *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15642/ad.2017.7.7.1.1-27>.
- Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam." *Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i1.1421.g1154>.
- Sholeh, Muhammad. "Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' dan Akibatnya" 01, no. 01 (2021): 12.
- Simanjuntak, Dahliati. "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v3i2.1522>.
- Toni, Agus. "Revitalisasi Esensi Hukum Perkawinan Perspektif Pengadilan Agama Di Indonesia (Rekontruksi Pemahaman Tujuan Perkawinan Sebagai Paradigma Kritis terhadap Fenomena Maraknya Gugat Cerai yang Dilakukan TKW di Pengadilan Agama)," 26 Juni 2019. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3522913>.
- Wensink, A. J. *A. J. Wensink, Al-Mu'jam Mufabras li Alfadz Al-Hadis An-Nabawi (Jilid II)*. Leiden: E. J Brill, 1936.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.